

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan teori yang berusaha untuk menerangkan perihal perilaku yang ada pada seseorang. Teori ini mempelajari proses ketika seseorang menginterpretasikan peristiwa, alasan, atau sebab dari perilaku yang dilakukan. Teori atribusi dikembangkan oleh Fritz Heider, pada tahun 1958 yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang akan ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari diri seseorang, dan kekuatan eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang.

Teori ini menjelaskan situasi di sekitar yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial disebut dengan *dispositional attributions* dan *situasional attributions*. *Dispositional attributions* merupakan penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang, misalnya kepribadian, persepsi diri, kemampuan, dan motivasi. Sedangkan *situasional attributions* merupakan penyebab eksternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat memengaruhi perilaku, misalnya kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat.

Pada dasarnya teori atribusi menyatakan bahwa bila seseorang mengamati perilaku orang lain, mereka mencoba untuk menentukan

apakah perilaku itu ditimbulkan secara internal atau eksternal. Perilaku yang disebabkan secara internal adalah perilaku yang diyakini berada dibawah kendali individu itu sendiri, sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal adalah perilaku yang dipengaruhi dari luar, artinya individu akan terpaksa berperilaku karena situasi atau lingkungan. Dayakisni dalam tulisan Gani (2014) menyatakan bahwa, atribusi merupakan proses yang dilakukan untuk mencari sebuah jawaban atau pertanyaan mengapa atau apa sebabnya atas perilaku orang lain ataupun diri sendiri. Proses ini dapat membantu kita dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seseorang dan karakteristik individu mereka. Khususnya, dalam konteks peran seorang auditor dalam menyusun laporan yang berpengaruh terhadap keputusan pemegang kepentingan. Sebagai auditor, diharapkan mereka menyajikan laporan keuangan yang baik dan berkualitas. Dari hal tersebut peneliti menduga berkualitas atau tidaknya suatu pelaporan dipengaruhi oleh karakteristik internal maupun eksternal auditor itu sendiri.

Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi untuk memahami bagaimana perilaku seorang auditor beradaptasi dalam menghasilkan audit yang berkualitas. Dan juga peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi karakteristik auditor. Pada dasarnya karakteristik personal seorang

auditor dianggap salah satu penentu faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu aktivitas tertentu.

Salah satu faktor internal yang berperan adalah pengalaman kerja, yang memiliki dampak signifikan pada kemampuan seorang auditor untuk mengidentifikasi tindakan penipuan. Auditor yang memiliki pengalaman yang luas, terutama yang pernah menemukan kasus penipuan sebelumnya, tentu memiliki pengetahuan yang lebih mendalam. Pengalaman ini mempermudahnya dalam mengenali tanda-tanda kecurangan dalam laporan keuangan. Sebaliknya, auditor yang kurang berpengalaman atau belum pernah menghadapi situasi serupa mungkin mengalami kesulitan dalam mendeteksi indikasi kecurangan.

Sementara pengalaman audit memainkan peran kunci, skeptisme profesional juga memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan seorang auditor dalam menemukan kecurangan. Skeptisisme profesional melibatkan sikap kritis dan tindakan yang tidak memihak, memungkinkan auditor untuk merumuskan pertanyaan yang tajam dan tindakan yang diperlukan untuk menyelidiki potensi ketidakberesan. Selain itu, auditor harus mematuhi peraturan yang berlaku dan menjaga integritas serta kepribadian mereka selama menjalankan proses audit.

Beban kerja juga menjadi faktor internal yang memainkan peran dalam teori atribusi. Teori ini mengungkapkan bahwa perilaku seseorang dapat terkait dengan sikap dan karakteristik individu. Oleh karena itu, pengamatan perilaku dapat memberikan wawasan tentang

sikap dan karakter seseorang, serta memprediksi cara mereka menghadapi situasi tertentu. Beban kerja yang tinggi dapat mempengaruhi perilaku auditor dan menuntut mereka untuk tetap profesional dan menjalankan tugas sesuai dengan standar yang berlaku. Dalam konteks ini, penggabungan, skeptisme profesional, dan beban kerja, dan pengalaman kerja menjadi faktor internal yang kompleks yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi dan menanggapi kecurangan dalam laporan keuangan.

Kaitan antara teori atribusi dengan skeptisme profesional, teori atribusi menunjukkan bahwa cara seseorang mengaitkan penyebab dan alasan dengan perilaku skeptis dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Seorang auditor yang skeptis secara profesional mungkin membuat atribusi positif terhadap perilaku skeptisisme mereka, mengaitkannya dengan nilai-nilai etika profesional atau pengalaman sebelumnya dalam menemukan kecurangan. Sebaliknya, auditor yang kurang skeptis mungkin mengatribusikan sikap mereka pada ketidakpastian atau kurangnya informasi yang cukup. Kaitan antara teori atribusi dengan beban kerja, teori atribusi dapat menjelaskan bagaimana auditor menginterpretasikan beban kerja mereka. Auditor yang mengalami beban kerja yang tinggi mungkin mengatribusikannya pada faktor-faktor seperti kurangnya sumber daya, tekanan waktu, atau ketidakseimbangan pekerjaan. Atribusi ini dapat memengaruhi sikap dan motivasi auditor terhadap tugas mereka. Auditor yang mengaitkan

beban kerja pada faktor eksternal mungkin cenderung merasa frustrasi, sementara auditor yang mengatribusikannya pada faktor internal dapat mencari solusi atau meningkatkan keterampilan manajemen waktu mereka. Kaitan antara teori atribusi dengan pengalaman kerja, atribusi terhadap pengalaman kerja dapat mencakup cara auditor menafsirkan keberhasilan atau kegagalan mereka dalam mengidentifikasi kecurangan. Seorang auditor yang berhasil menemukan kecurangan mungkin mengatribusikannya pada keterampilan dan pengetahuan mereka yang luas. Di sisi lain, auditor yang belum berhasil mungkin mengatribusikan kegagalan tersebut pada kurangnya pengalaman atau faktor eksternal lainnya.

2. Pengertian Audit

Menurut Arens, Elder dan Beasley dalam buku berjudul *Auditing dan Jasa Assurance* (2011:4) yang dikutip oleh (S. Rahayu et al., 2020) audit adalah pengumpulan data dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Menurut Mulyadi (2011:9) yang dikutip (Patricia dan Rahayu, 2014) auditing adalah “proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan, serta

menyampaikan hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”. Sedangkan menurut Sukrisno Agoes (2004:4) yang dikutip oleh (Wulandari & Dhia Wenny, 2021) auditing adalah “suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Dari beberapa pengertian audit tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti mengenai informasi yang didapat dengan segala kriteria yang telah ditentukan, pemeriksaan juga harus dilakukan oleh seorang yang berkompeten dalam bidang audit.

3. Kecurangan

Kecurangan (*Fraud*) adalah setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan tipu daya, penyembunyian informasi atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan ini tidak tergantung pada penerapan ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Kecurangan yang dilakukan oleh individu, dan organisasi untuk memperoleh uang, kekayaan atau jasa untuk menghindari pembayaran atau kerugian jasa atau untuk mengamankan keuntungan bisnis pribadi yang tidak sah. Menurut Standar Audit 240 yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yang dikutip oleh (Harjanti & Mona, 2020) yakni suatu

tindakan yang disengaja oleh satu individu atau lebih dalam manajemen, pihak yang bertanggung jawab atas kelola, karyawan atau pihak ketiga yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh suatu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum.

4. Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Menurut (Mustiasanti, 2020) Kemampuan auditor merupakan keahlian dan kemahiran yang dimiliki untuk menjalankan tugas-tugasnya, termasuk dalam pengumpulan bukti-bukti, membuat judgment, mengevaluasi pengendalian intern, serta menilai risiko audit. Kemampuan mendeteksi merupakan suatu kecakapan atau keahlian yang dimiliki seorang auditor untuk menemukan indikasi yang terkait dengan fraud. Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangan wajar laporan keuangan yang disajikan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (fraud) tersebut (Harahap, 2020).

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor (Arsendy, 2017). Suraida (2005) dikutip oleh (Arsendy, 2017) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman akan memperlihatkan tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Oleh karena itu auditor yang memiliki pengalaman yang lebih tinggi maka kemampuan mendeteksi kecurangan akan lebih tinggi. Kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud, bergantung pula pada

kecanggihan pelaku fraud, frekuensi dari manipulasi, tingkat kolusi dan ukuran senioritas yang dilibatkan, karena semakin tinggi tingkat kolusi dalam fraud dan semakin tinggi tingkat manajemen yang terlibat dalam fraud ini, semakin sulit pula untuk mendeteksi fraud tersebut oleh auditor.

5. Skeptisme Profesional

Secara khusus dalam audit, Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI) menjelaskan bahwa skeptisisme profesional adalah sikap yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis. Sementara pengertian serupa dipaparkan dalam *International Standards on Auditing* (IAASB) skeptisisme profesional adalah sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanya-tanya (*questioning mind*), waspada (*alert*) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (*fraud*), dan penilaian (*assessment*) bukti-bukti audit secara kritis. Sikap skeptisisme profesional yang tercermin dalam standar tersebut adalah memiliki sikap yang selalu ingin mengetahui, waspada, dan kritis dalam menjalankan semua proses audit. Sikap skeptisme profesional dianggap penting bagi seorang auditor dalam menilai bukti audit. Skeptisme adalah sikap kritis dalam menilai kehandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperolehnya dan juga

mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh (Anggriawan, 2014).

6. Beban Kerja

Beban kerja adalah sejumlah tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepada seorang karyawan dan wajib baginya untuk menyelesaikan dalam kurun waktu tertentu. Menurut Vanchapo (2020:1) yang dikutip oleh (Rachtawati dan Fira, 2022) Beban kerja merupakan sebuah proses atau kegiatan yang harus segera diselesaikan oleh seorang pekerja dalam jangka waktu tertentu. Apabila seorang pekerja mampu menyelesaikan dan menyesuaikan diri terhadap sejumlah tugas yang diberikan, maka hal tersebut tidak menjadi suatu beban kerja. Namun, jika pekerja tidak berhasil maka tugas dan kegiatan tersebut menjadi suatu beban kerja. Sedangkan pendapat lain dikemukakan oleh (Linda et al., 2014) menyatakan bahwa beban kerja merupakan usaha yang harus dilakukan seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai dengan permintaan pekerjaan tersebut.

7. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja adalah suatu kemampuan, pengetahuan dan keterampilan seorang yang diperoleh melalui rentang waktu atau masa kerja yang telah ditempuh untuk pekerjaan tertentu melalui tindakan, reaksi, kecekatan dan berbagai percobaan yang telah dilakukan. Menurut (Sutrisno, 2009;158) yang dikutip oleh (Purnawati et al., 2019) pengalaman kerja adalah suatu dasar atau acuan seorang karyawan dapat

menempatkan diri secara tepat kondisi, berani mengambil resiko, mampu menghadapi tantangan dengan penuh tanggung jawab serta mampu berkomunikasi dengan baik terhadap berbagai pihak untuk tetap menjaga produktivitas, kinerja dan menghasilkan individu yang kompeten dalam bidangnya. (Gibson, 2011) yang dikutip oleh (Octavianus & Adolfina, 2018) berpendapat orang yang mempunyai pengalaman akan selalu lebih pandai dalam menyikapi dari segala hal dari pada mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman. Seseorang yang sudah memiliki pengalaman kerja pasti akan lebih mudah untuk memahami suatu pekerjaan yang serupa daripada orang yang belum memiliki pengalaman (Afrilyan, 2017).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bertujuan meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Variabel-variabel tersebut adalah pengaruh skeptisme profesional, beban kerja, dan pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh skeptisme profesional, beban kerja, dan pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Nama Penulis	Tujuan Penelitian	Variabel	Hasil penelitian
1.	Pengaruh <i>Moral Reasoning</i> , Pengalaman Kerja, dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Auditor di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo)(Primas atya et al., 2022)	Dalam penelitian ini, peneliti menguji pengaruh penalaran moral, pengalaman kerja, beban kerja dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan	Variabel Independen : Penalaran moral, pengalaman kerja, beban kerja Variabel Dependen : Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan	Dari hasil regresi linier berganda dapat disimpulkan hipotesis pertama bahwa penalaran moral berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, hipotesis kedua pengalaman kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dan hipotesis ketiga adalah bahwa beban kerja mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan
2.	Pengaruh Skeptisme Profesional, Beban Kerja, dan Pengalaman Audit	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh	Variabel Independen : Skeptisme Profesional, Beban Kerja,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme

	<p>terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Banda Aceh) (Hamdiah et al., 2023)</p>	<p>skeptisme profesional, beban kerja dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Banda Aceh).</p>	<p>dan Pengalaman Audit</p> <p>Variabel Dependen : Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan</p>	<p>profesional, beban kerja dan pengalaman audit secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,961 menunjukkan bahwa hubungan (korelasi) antara variabel independen (bebas) dengan variabel terikat) sebesar 96,1%. Sedangkan koefisien determinasi (R²) sebesar 0,924 artinya, setiap perubahan-perubahan dalam variabel Skeptisme Profesional pada Kantor Akuntan Publik di Kota Banda Aceh dapat dijelaskan oleh</p>
--	--	--	--	---

				perubahan-perubahan dalam variabel Beban Kerja dan Pengalaman Audit sebesar 0,924 atau 92,4% dan sisanya sebesar 7,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar dari penelitian ini yang mungkin bisa mempengaruhi Skeptisme Profesional
3.	Pengaruh Independensi, Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional, Beban Kerja dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Frassastiel et.,2023)	Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh independensi, pengalaman auditor, skeptisisme profesional, beban kerja dan kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan.	Variabel Independen : Independensi, Pengalaman Auditor Skeptisisme Profesional, Beban Kerja, Kompetensi Dependen : Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan	Hasil analisis data ditemukan bahwa independensi, pengalaman auditor, dan beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan skeptisisme profesional dan kompetensi berpengaruh

				positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan
4.	Pengaruh Independensi, Pengalaman, Skeptisme Profesional dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Inspektorat Aceh (Muntasir & Maryasih, 2021))	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh independensi, pengalaman, skeptisme profesional auditor dan kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan	Variabel Independen : Independensi, Pengalaman, Skeptisme Profesional Auditor Variabel Dependen : Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, skeptisme profesional auditor, dan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
5.	Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor,	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh	Variabel Independen : Skeptisisme Profesional, Pengalaman	Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme

	Kompetensi Auditor Dan Beban Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Rafnes & Primasari, 2020)	skeptisisme profesional, pengalaman auditor, kompetensi auditor dan beban kerja terhadap pendeteksian kecurangan	Auditor, Kompetensi, dan Beban Kerja Variabel Dependen : Pendeteksian Kecurangan	profesional dan kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, sedangkan Pengalaman auditor dan Beban kerja berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan
6.	Pengaruh Pengalaman Kerja, Religiulitas dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Internal Dalam Mendeteksi Kecurangan(Studi pada Kantor Inspektorat Kabupaten Buton Tengah dan Kabupaten Buton Selatan (Arfiana, 2019)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengalaman, religiusitas dan profesionalitas skeptisisme pada kemampuan auditor internal untuk mendeteksi kecurangan	Variabel Independen : Pengalaman kerja, Religiulitas dan Skeptisme Profesional Variabel Dependen : Kemampuan dalam mendeteksi kecurangan	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengalaman kerja dan skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor internal untuk mendeteksi kecurangan dapat diterima sedangkan religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi

				kecurangan tersebut ditolak
7.	<p>Pengaruh Pengalaman, Tekanan Beban Kerja, Dan Tekanan Waktu Audit Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud Bagi APIP Inspektorat Provinsi Bengkulu (Muslimin et al., 2022)</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman audit, pengaruh stres beban kerja audit, pengaruh tekanan waktu audit terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, serta pengaruh pengalaman audit, stres beban kerja audit, tekanan waktu audit yang secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan di Inspektorat Provinsi Bengkulu</p>	<p>Variabel Independen : Pengalaman, Tekanan Beban Kerja, Tekanan Waktu</p> <p>Variabel Dependen : Kemampuan Mendeteksi Fraud Bagi APIP</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel (1) Pengalaman audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. (2) Tekanan beban kerja audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, (3) Tekanan waktu audit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Secara simultan pengalaman audit, tekanan beban kerja audit, tekanan waktu audit</p>

				secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan
8.	Peran Red Flags terhadap Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Kerja dan Beban Kerja Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud (Indah et al.,2022)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran red flags terhadap pengaruh skeptisme profesional, pengalaman kerja, dan beban kerja auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud	Variabel Independen : Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja dan Beban Kerja Variabel Dependen : Kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional walaupun dengan tingkat signifikan yang lemah (10%) menunjukkan bahwa auditor yang memiliki skeptisme profesional berhasil menunjukkan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan, auditor yang mempunyai pengalaman akan akan mempunyai kemampuan yang lebih untuk mendeteksi adanya kecurangan audit, beban

				<p>kerja tidak dapat menjadi dasar untuk kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan audit, dan dalam penelitian ini red flag tidak berdampak signifikan untuk meningkatkan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini juga tidak berhasil membuktikan red flag sebagai variabel moderasi untuk memperkuat pengaruh skeptisme professional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, auditor yang memiliki pengalaman yang sudah lama dan memiliki</p>
--	--	--	--	---

				insting red flag akan semakin memperlambat kemampuan nya untuk mendeteksi kecurangan, dan variabel moderasi red flag memperlambat pengaruh negatif beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
9.	Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisisme Profesional dan Beban Kerja Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Gunawan & Susilandari, 2023)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengalaman kerja auditor, skeptisisme profesional auditor, dan beban kerja auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan	Variabel Independen : Pengalaman Kerja, Skeptisisme Profesional, Beban Kerja Variabel Dependen : Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja auditor dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan beban kerja

				auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
10.	Pengaruh Beban Kerja, Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pelatihan Audit sebagai Variabel Moderasi (Budiantoro et al.,2022)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana beban kerja, skeptisisme profesional, dan pengalaman audit mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, dengan pelatihan audit kecurangan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Pusat	Variabel Independen : Beban Kerja, Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Auditor Variabel Dependen : Mendeteksi Kecurangan Variabel Z : Pelatihan Audit Kecurangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Skeptisisme Profesional dan Pengalaman Audit berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud, namun Beban Kerja tidak berpengaruh signifikan. Beban Kerja, Skeptisisme Profesional, dan Pengalaman Audit semuanya memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan secara simultan. Pelatihan

				<p>Audit Fraud juga terbukti tidak efektif dalam memoderasi hubungan antara Skeptisisme Profesional dan Kemampuan Auditor untuk Mendeteksi Fraud, tetapi terbukti efektif dalam memoderasi hubungan antara Beban Kerja dan Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor untuk Mendeteksi Fraud</p>
--	--	--	--	---

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori yang telah dikemukakan di atas maka kerangka penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

Profesional

Kemampuan Auditor

Kecurangan

Kerja

Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Pada hipotesis ini akan dipaparkan pengaruh skeptisme profesional, beban kerja, dan pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1. Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Skeptisme profesional adalah sikap atau pola pikir yang dimiliki oleh seorang auditor yang selalu berhati-hati dan mempertanyakan kebenaran dari bukti audit yang diberikan oleh suatu entitas bisnis atau perusahaan. Ada beberapa karakteristik utama yang dimiliki seseorang saat menerapkan sikap skeptisme profesional, yang pertama karakteristik yang berkaitan dengan pengujian bukti audit yang terdiri dari pola pikir yang selalu bertanya-tanya (*questioning mind*) seorang

individu yang terbiasa bertanya-tanya akan cenderung melibatkan diri dalam analisis kritis dan kewaspadaan yang tinggi terhadap informasi yang diterima, sehingga hal ini meningkatkan kemampuan untuk mendeteksi keanehan atau ketidaksesuaian dan meminimalkan resiko kecurangan. Penundaan pengambilan keputusan (*suspension of judgement*) penundaan pengambilan keputusan memberikan kesempatan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap kegiatan yang mencurigakan sehingga mengurangi risiko mengambil keputusan yang tidak tepat. Mencari pengetahuan (*search for knowledge*) terus mencari pengetahuan mencerminkan motivasi untuk memahami lebih baik konteks dan permasalahan yang dihadapi, sehingga meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi potensi risiko dalam mendeteksi kecurangan.

Karakteristik yang berkaitan dengan pemahaman bukti audit adalah pemahaman interpersonal (*interpersonal understanding*) pemahaman interpersonal yang baik membantu individu untuk membaca dinamika antarorang dan situasi, memungkinkan mereka mengidentifikasi perilaku atau tanda-tanda kecurangan yang mungkin tersembunyi. Karakteristik berkaitan dengan inisiatif seseorang untuk bersikap skeptisme berdasarkan bukti audit yang diperoleh adalah keteguhan hati (*self determination*) keteguhan hati dalam prinsip-prinsip profesional menggambarkan komitmen terhadap integritas dan kualitas pekerjaan, mengurangi kemungkinan tergoda atau terpengaruh oleh tekanan

eksternal sehingga dapat mencegah dalam terjadinya kecurangan (*fraud*)

Teori Atribusi berkaitan dengan Skeptisme Profesional karena teori ini menjelaskan bagaimana tingkah laku seseorang dapat diatribusikan kepada dua faktor utama, yaitu faktor internal seperti sifat, karakter, dan sikap, serta faktor eksternal seperti situasi atau kondisi tertentu yang mempengaruhi perilaku tersebut. Hal ini memiliki relevansi dengan penilaian yang dilakukan oleh seorang auditor dalam meng-evaluasi perilaku objek auditnya dengan menerapkan sikap skeptisme profesional.

Menurut Prasetyo (2015) bahwa semakin tinggi sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Adanya sikap skeptisme profesional yang dimiliki seorang auditor, dapat membuat kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud menjadi lebih baik. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hamdiah *et al.*, (2023) dan Frasasti *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendeteksian kecurangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Skeptisme Profesional Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

2. Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Beban kerja adalah sejumlah tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepada karyawan dan wajib diselesaikan dalam waktu tertentu. Semakin tinggi beban kerja seorang auditor, apalagi dengan jumlah klien yang banyak akan kesulitan dalam memberikan perhatian yang memadai pada setiap kliennya, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan. Tuntutan waktu dari klien yang tinggi juga dapat mendorong auditor untuk fokus pada penyelesaian pekerjaan dengan cepat sehingga dapat mengurangi waktu untuk mendeteksi tanda tanda kecurangan. Lama waktu bekerja yang berlebihan dapat mengakibatkan kelelahan dan menurunnya tingkat kewaspadaan, yang dapat mempengaruhi kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh tingkat beban kerja yang mereka hadapi Beberapa hal tersebut berdampak pada penurunan kemampuan auditor dalam menemukan potensi kecurangan.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Sari & Helmayunita (2018) yang menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh signifikan negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan semakin tinggi beban kerja auditor maka akan semakin menurun kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kemudian hal ini didukung oleh penelitian (Nasution et al., 2012) yang menemukan

adanya hubungan negatif antara beban kerja dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Dandi, 2017).

Teori atribusi dan beban kerja saling terkait karena teori atribusi menjelaskan bagaimana individu menjelaskan penyebab perilaku dan hasil kerja mereka. Dalam konteks beban kerja, teori ini membantu memahami bagaimana individu mengatribusikan dampak beban kerja terhadap kinerja, motivasi, dan kesejahteraan psikologis mereka. Atribusi internal dan eksternal dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap beban kerja, dan pemahaman ini dapat membantu dalam pengelolaan dan penyesuaian beban kerja dalam lingkungan kerja. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H2 : Beban Kerja Berpengaruh Negatif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

3. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Pengalaman kerja juga memiliki pengaruh terhadap kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud juga semakin baik (Harahap, 2020). Seseorang yang sudah lama bekerja sebagai auditor pasti memiliki pengetahuan yang mendalam tentang berbagai pola kecurangan yang terjadi dalam industri atau organisasi tertentu. Pengalaman kerja yang luas dan beragam dapat

membantu auditor dalam mengembangkan kemampuan analitis dan intuisi mereka untuk mengenali indikasi kecurangan yang mungkin terjadi dalam laporan keuangan atau proses bisnis.

Selain itu, pengalaman kerja yang luas juga dapat membantu auditor dalam mengembangkan metode dan strategi investigasi yang efektif. Mereka dapat memahami bagaimana kecurangan sering kali dilakukan dan menyelidiki area yang berpotensi rentan terhadap kecurangan. Dengan demikian, pengalaman kerja yang memadai dapat memberikan auditor keunggulan dalam mendeteksi kecurangan, karena mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan dan wawasan mereka yang didapatkan dari pengalaman sebelumnya untuk mengidentifikasi indikasi kecurangan dengan lebih baik.

Hubungan teori atribusi dengan pengalaman kerja dipengaruhi dari dalam diri auditor (yang dimana ini sesuai dengan faktor eksternal teori atribusi), keahlian tersebut diperoleh melalui lama waktu bekerja dan banyaknya tugas pemeriksaan sehingga menjadikan auditor memiliki sikap lebih tangkas dan tanggap dalam menghadapi proses audit (Tjahjono, 2020). Semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki auditor maka akan semakin mudah mencari penyebab munculnya kesalahan serta dapat memberikan rekomendasi untuk menghilangkan atau memperkecil penyebab tersebut. Sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan semakin meningkat.

Menurut penelitian Gunawan dan Susiwulandari (2023) dan Primasatya *et al.*, (2022) yang menyebutkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H3 : Pengalaman Kerja Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan